

**ANALISIS PERSEPSI GURU DAN KENDALA DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN  
PEMBELAJARAN DENGAN MODEL CASE (COGNITIVE ACCELERATION IN  
SCIENCE EDUCATION) PADA MATA PELAJARAN KIMIA  
DI SMA KOTA JAMBI**

**THE TEACHERS PERCEPTIONS AND PROBLEMS IN LEARNING ACTIVITIES USING  
CASE (COGNITIVE ACCELERATION IN SCIENCE EDUCATION) MODEL ON  
CHEMISTRY SUBJECT IN SENIOR HIGH SCHOOL JAMBI CITY**

**Puput Desmika\*, Syamsurizal**

Program Studi Magister Pendidikan Kimia Universitas Jambi

\*E-mail : desmichapuput@gmail.com

**ABSTRACT**

This study reports the results of initial studies related to the teachers' perception of the learning activities using CASE models in Senior high school Jambi. Implementation and the constraints faced by the teachers will also be reported. This study used a qualitative descriptive method. Source of data derived from respondents who have different educational qualifications. Data were collected after the triangulation from the results of interviews, questionnaires and observation. Based on the analysis results obtained information that 7 from 8 respondents agreed to applied learning models CASE because that learning model is a new alternative of scientific approach and provide positive benefits for students including improving learning activities. Respondents also reported never applying the learning model CASE. This study shows that the learning model CASE not optimally implemented in Jambi. These findings recommend the importance of conducting research in an effort to optimize the implementation of CASE models for chemistry teachers in the city of Jambi.

*Keywords: Teachers Perception, Problems, Learning Activities, Learning Model CASE.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini melaporkan hasil kajian awal terkait persepsi guru terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model CASE di SMA Kota Jambi. Pelaksanaan dan kendala yang dihadapi guru juga akan dilaporkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari responden yang memiliki kualifikasi pendidikan berbeda. Data dikumpulkan setelah dilakukan triangulasi dari hasil wawancara, angket dan observasi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh informasi bahwa 7 dari 8 responden setuju jika diterapkan model pembelajaran CASE karena model pembelajaran tersebut merupakan alternatif baru dari pendekatan saintifik dan memberikan manfaat positif bagi siswa termasuk meningkatkan aktivitas pembelajaran. Responden juga menyatakan belum pernah menerapkan model pembelajaran CASE. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CASE belum dilaksanakan secara optimal di Kota Jambi. Temuan ini merekomendasikan pentingnya pelaksanaan penelitian dalam usaha mengoptimalkan penerapan model CASE bagi guru kimia di Kota Jambi.

*Kata kunci: Persepsi Guru, Kendala, Kegiatan Pembelajaran, Model Pembelajaran CASE*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola dengan baik dari segi kualitas maupun segi kuantitas. Pendidikan termasuk investasi jangka panjang yang harus selalu ditingkatkan mutunya.

Oleh sebab itu, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yaitu penerapan Kurikulum 2013 sebagai penyempurna dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) [4]. Bila ditelaah lebih dalam, kurikulum 2013 sangat menekankan pada penyempurnaan tujuan, strategi pembelajaran dan sistem evaluasi. Dan dalam proses pembelajarannya, guru dituntut untuk menerapkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) melalui penggunaan berbagai model pembelajaran yang sesuai. Menurut Edelson dan Gordin [2], metoda saintifik dalam pembelajaran merupakan jembatan untuk membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.

Akan tetapi, kebijakan ini tidak didukung dengan pelatihan-pelatihan untuk guru guna menciptakan tenaga pendidik yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum dan menambah wawasan guru mengenai penerapan metode ataupun model-model pembelajaran saintifik. Penerapan model pembelajaran CASE (Cognitive Acceleration in Science Education) dapat dijadikan alternatif baru dalam pembelajaran saintifik khususnya pada mata pelajaran Kimia. Cognitive Acceleration (CA) adalah metode yang digunakan untuk melatih kemampuan berpikir siswa dan mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Ada tiga pilar utama dalam pelaksanaan model pembelajaran berbasis CASE ini, yaitu: Kognitif konflik (*Cognitive Conflict*), konstruksi sosial (*Social Conststruction*), dan metakognitif (*Metacognitive*). Akan tetapi pada praktiknya model CASE ini berdasarkan pada lima pilar, yaitu *Concrete Preparation*, *Cognitive Conflict*, *Social Construction*, *Metacognitive* dan *Bridging* [1].

Pada tahap awal siswa akan berjuang untuk sebuah masalah ataupun pertanyaan yang berhubungan dengan materi, siswa akan berpikir bagaimana bisa menyelesaikan masalah tersebut, dan inilah tahap kognitif konflik, kemudian siswa berinteraksi dan memecahkan masalah bersama di dalam kelompok dan terakhir mengembangkan keterampilan metakognitif mereka, termasuk kemampuan untuk berpikir, menilai argumen dan memecahkan masalah. Kemampuan menggunakan metakognitif akan memudahkan siswa dalam memahami bacaan/teks [7].

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan 8 orang guru Kimia di Kota Jambi, diketahui bahwa model pembelajaran berbasis CASE ini belum diimplementasikan secara optimal di Kota Jambi. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, tuntutan materi

yang terlalu banyak, kesiapan siswa dan minimnya pengetahuan guru kimia tentang model-model pembelajaran yang bersifat saintifik khususnya model pembelajaran berbasis CASE sehingga model pembelajaran yang biasa digunakan disekolah adalah model pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Sistem pembelajaran seperti ini membuat siswa belum berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tidak terlihatnya karakter dari masing-masing siswa.

Berdasarkan kendala-kendala dan masalah yang dialami oleh guru-guru tersebut,, maka masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah :

- 1) Persepsi guru kimia terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model CASE.
- 2) Kendala guru kimia dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model CASE.

Adapun tujuannya adalah :

- 1) Untuk mengetahui persepsi guru kimia terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model CASE.
- 2) Untuk mengetahui kendala guru kimia dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model CASE.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Kota Jambi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata -kata tertulis atau lisan dari orang - orang atau responden yang dapat diamati. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan - kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Menurut Sugiyono [6], metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara dengan sampel penelitiannya 8 orang guru kimia SMA di Kota Jambi yang dipilih menggunakan convenience sampling yaitu pemilihan sampel dari orang yang mudah dijumpai dan bersedia untuk diteliti.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis terhadap data wawancara mengenai data jumlah dan persentase persepsi guru terhadap penerapan model CASE dapat dilihat pada Tabel 1. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa 7 dari 8 responden setuju dengan penerapan model pembelajaran CASE dan 1 responden lainnya menyatakan tidak setuju.

**Table 1. Hasil Analisis Data Wawancara**

<b>PERNYATAAN</b>	<b>HASIL</b>	<b>JUMLAH RESPONDEN</b>	<b>PERSENTASE (%)</b>
Persetujuan terhadap penerapan model pembelajaran berbasis CASE.	Setuju	7	87,5
	Tidak Setuju	1	12,5

Besarnya jumlah guru yang menyetujui penerapan model pembelajaran berbasis CASE dalam pembelajaran kimia dapat diartikan bahwa guru-guru kimia di Kota Jambi memiliki persepsi yang positif terhadap model pembelajaran berbasis CASE. Mereka beranggapan bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan keaktifan, kreatifitas dan kemampuan memecahkan masalah pada siswa dengan menggunakan keterampilan-keterampilan berfikirnya sehingga akan memberikan manfaat yang positif bagi siswa. Salah satu responden yang setuju dengan penerapan model pembelajaran ini memberi jawaban berikut ketika diwawancarai:

*"...saya rasa model pembelajaran ini bisa dijadikan alternative baru dalam memvariasikan model-model pembelajaran di kelas, karena model pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan berfikir dan kreatifitas peserta didik..."*

Namun data analisis pada Tabel 1 juga mengungkap bahwa terdapat 1 orang responden yang tidak setuju dengan penerapan model pembelajaran berbasis CASE ini. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa alasan responden tidak menyetujui penerapan model tersebut karena khawatir akan minimnya waktu yang tersedia dalam setiap kali tatap muka di kelas dan kemampuan kognitif yang berbeda pada setiap siswa juga dianggap akan menghambat proses pembelajaran dengan model tersebut. Salah satu responden memberi jawaban berikut ketika diwawancarai:

*"...saya rasa penggunaan model-model pembelajaran di dalam kelas tidak begitu efektif untuk di terapkan karena jumlah jam untuk setiap mata pelajaran terbatas dan kita sebagai guru mempunyai tuntutan dalam hal pencapaian materi yang begitu banyak. Sehingga jika satu sub materi saja sudah memakan waktu yang banyak dalam arti melebihi jumlah tatap muka yang terjadwal maka itu akan berimbas pada materi-materi yang akan diajarkan selanjutnya..."*

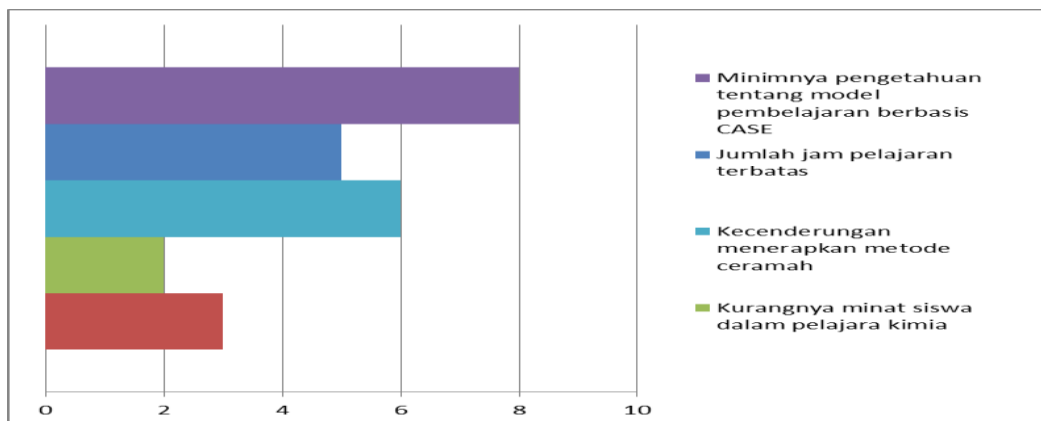
Persepsi guru yang kurang baik tidak akan membentuk sikap dan perilaku yang baik bagi guru. Sesuai dengan pendapat Philip Kotler [3] menyatakan bahwa persepsi seseorang merupakan proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi yang diperolehnya untuk menciptakan sesuatu yang berarti. Jika seseorang memiliki persepsi yang baik, maka ia akan menghasilkan sesuatu yang berarti. Namun sebaliknya akan terjadi pada seseorang yang memiliki persepsi kurang baik.

Selain itu, hasil analisis data wawancara juga membuktikan bahwa semua responden belum pernah menerapkan model pembelajaran berbasis CASE. Data terhadap frekuensi penggunaan model pembelajaran CASE dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Frekuensi Penerapan Model Pembelajaran CASE**

PERNYATAAN	HASIL	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE (%)
Frekuensi penerapan model pembelajaran berbasis CASE di kelas	Tidak pernah menerapkan	8	100 %
	Pernah Menerapkan	0	0 %

Tidak optimalnya penerapan model pembelajaran CASE ini didasari dengan berbagai kendala yang dialami oleh responden. Data analisis terhadap kendala penerapan model pembelajaran berbasis CASE dapat dilihat pada Grafik 1.



**Grafik 1. Kendala penerapan model pembelajaran berbasis CASE**

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa faktor terbesar (utama) yang menyebabkan penerapan model pembelajaran berbasis CASE ini tidak optimal adalah minimnya pengetahuan guru mengenai model pembelajaran tersebut, hal ini terbukti karna seluruh responden menyatakan hal yang demikian Dan 5 dari 8 responden juga menyatakan kendala lainnya yaitu mengenai keterbatasan waktu atau jumlah jam

pelajaran dalam setiap tatap muka di kelas, selain itu 6 dari 8 responden menyatakan mereka lebih suka menerapkan metode ceramah sehingga tidak ingin memvariasikan dengan metode yang lain. Padahal model-model pembelajaran aktif sangat diperlukan karena mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan [5] sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan 3 dari 8 responden menyatakan bahwa kendala yang mereka alami juga terletak pada kurangnya minat siswa dalam mempelajari Kimia.

Kendala-kendala diatas merupakan faktor-faktor yang membuat guru mengabaikan penerapan pembelajaran berbasis saintifik khususnya model pembelajaran berbasis CASE walaupun sebagian besar responden menyetujui penerapan model pembelajaran berbasis CASE. Karena jika guru kurang memahami tentang model pembelajaran berbasis CASE ini, maka guru tersebut akan sulit menerapkan model tersebut dengan baik.

#### **4. KESIMPULAN DAN PROSPEK**

Hasil penelitian ini mengungkapkan sebuah fakta mengenai tidak optimalnya penerapan model pembelajaran berbasis CASE di kota Jambi. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, tuntutan pencapaian materi yang sangat banyak, kurangnya minat siswa dalam mempelajari kimia dan yang paling utama adalah minimnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang model tersebut sehingga kurang mendukung terlaksananya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis CASE ketika mengajar di kelas. Walaupun umumnya guru setuju dengan pelaksanaan model pembelajaran berbasis CASE, tetapi tanpa pemahaman yang kuat, maka hal itu sulit dilakukan dengan baik.

Maka, berdasarkan hasil penelitian ini terlihat jelas pentingnya usaha untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan guru tentang penggunaan model pembelajaran berbasis CASE sehingga persepsi mereka dapat semakin membaik.

Temuan ini merekomendasikan pentingnya pelaksanaan penelitian lanjutan dalam usaha mengoptimalkan pengetahuan guru dan penerapan model CASE bagi guru kimia di Kota Jambi.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Adey, P. *The Professional Development of Teachers: Practice and Theory* : Kluwer Academic Publishers; 2004.

- [2] Edelson, D. C. and Gordin, D. *Creating Science Learning Tools from Experts' Investigation Tools: A Design Framework*. 1997. Paper presented at the Annual Meeting of the National Association for Research in Science Teaching March 20-24, 1997, pp 1 – 11.
- [3] Glory Corner. *Pengertian Pengetahuan Menurut Para Ahli*. [Internet]. Available from: <http://glorycorner.blogspot.com/2012/10/pengertian-pengetahuan-menurut-para-ahli.html>
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Materi TOT Penerapan Kurikulum 2013, Jakarta
- [5] Ruhf, R. J. *Analyzing the Effects of Inquiry-Based Instruction on the Learning of Atmospheric Science Among Pre-Service Teacher Education Students*, Ph.D.-Dissertation, Western Michigan University, Michigan; 2006.
- [6] Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta; 2009.
- [7] Tovani. C. *I read it, But I don't get it*. Colorado, Stenhouse Publishers Portland Maine; 2000